

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu tindakan proses belajar dari yang tidak tahu dapat menjadi tahu. Dapat dikatakan, pendidikan menjadi hal pokok bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan generasi unggul akan terbentuk, yakni generasi yang berkarakter di masa depan. Fungsi pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter manusia diintegrasikan dalam mata pelajaran di pendidikan formal, yaitu di sekolah.

Satu dari sekian banyak ilmu yang diajarkan dalam dunia pendidikan formal di Indonesia adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa harus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah formal di Indonesia di seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 (K13) saat ini pada mata pelajaran bahasa Indonesia, menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Siswa diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga sebagai teks yang menjalankan fungsi sumber realisasi diri bagi pengguna dalam konteks sosial budaya akademik. Pendekatan mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah terdiri dari fase-fase, yaitu: 1) pembentukan konteks, 2) pemodelan teks, 3) pembentukan teks kolaboratif dan 4) Menciptakan teks.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa, yaitu menyimak, selanjutnya berbicara, kemudian membaca, dan terakhir ialah menulis. Pengelompokan keterampilan berbahasa juga dapat didasarkan pada dua aspek, yaitu aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif adalah keterampilan berbahasa yang bersifat menerima dan menyerap, seperti yang terlihat dalam kegiatan menyimak dan membaca. Untuk aspek produktif adalah kecakapan berbahasa, yaitu usaha atau produksi bahasa, termasuk bahasa lisan atau pun bahasa tulisan, yang terlihat dalam kegiatan berbicara dan menulis (Dalman, 2012).

Menulis merupakan keterampilan berbahasa berguna dalam kegiatan berbahasa. Untuk memulainya, menulis adalah proses menciptakan simbol suara. Namun, pada langkah selanjutnya, tulisan tersebut dapat dimaknai secara lebih kompleks. Menulis bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan cara yang tidak langsung (Tarigan, 2008). Kegiatan menulis dapat dikembangkan melalui gagasan. Menulis juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan berkomunikasi dengan media perantara yaitu bahasa tulis (Suparno & Yunus, 2008). Dapat kita simpulkan bahwa kemampuan menulis sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tulisan yang dihasilkan dari kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai sarana penyampaian ide atau pemikiran kepada orang lain.

Selain itu, kegiatan menulis dapat menghasilkan karya kreatif yang sangat bermanfaat untuk semua orang. Salah satu produk dari menulis adalah Fabel. Fabel merupakan kisah tidak nyata yang melukiskan perilaku manusia namun diperankan oleh binatang. Binatang-binatang dalam cerita fabel bertingkah laku

seperti manusia biasa. Mereka dapat berbicara, memiliki perasaan, dan akal pikiran.

Materi teks cerita fabel dapat kita temui pada pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas tujuh semester genap. Terdapat empat kompetensi inti di dalam kurikulum K13 yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum K13 yang harus dikuasai siswa jenjang VII pada pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah menceritakan kembali fabel dari daerah masing-masing yang dibacakan dan mendengar, dengan kegiatan pembelajaran yaitu (1) menulis fabel dari ide yang didapat, (2) melafalkan dan menceritakan fabel/legenda dari lingkungan sekitar. Indikator ketercapaian keterampilan menulis teks cerita fabel yaitu: Siswa dapat menemukan struktur fabel, merencanakan gagasan menulis teks cerita fabel, dan menulis fabel berdasarkan gagasan dan struktur fabel. Keterampilan menulis khususnya menulis fabel saat pembelajaran di sekolah kurang mendapat perhatian terutama bagi siswa di Kelas VII SMPN 50 SATAP OKU. Kurangnya perhatian ini berdampak pada hasil yang dicapai siswa.

Peneliti sebagai guru bahasa Indonesia menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam bidang penulisan fabel. Pada saat belajar menulis fabel, guru hanya menyampaikan materi secara tradisional tanpa menggunakan metode tertentu dan kemudian siswa diminta untuk menulis fabel berdasarkan imajinasi individu siswa. Hal ini mempengaruhi nilai yang dicapai siswa, Nilai keterampilan menulis teks cerita fabel belum bisa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Hanya 4 siswa yang mampu melampaui nilai di atas KKM. Sedangkan,

21 siswa lainnya masih di bawah KKM. Diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis fabel masih lemah.

Dari permasalahan yang dihadapi SMP Negeri 50 SATAP OKU dalam materi menulis fabel, maka peneliti merasa perlu melakukan tindakan dengan penggunaan metode belajar dan media dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih adalah *Mind Mapping* serta media yang akan membantu pembelajaran ialah audio visual untuk meningkatkan keterampilan menulis teks fabel pada siswa kelas VII SMPN 50 SATAP OKU. Cara ini dianggap tepat karena dapat menyebarkan informasi yang berkaitan dengan suatu gagasan yang berupa kata kunci, disertai dengan gambar dan warna. Metode ini akan mempercepat penyampaian informasi dan akan lebih efisien. *Mind Mapping* adalah merupakan cara terbaik yang memungkinkan siswa menulis teks fabel dengan susunan yang baik dan penggunaan kaidah kebahasaan yang benar. Kerangka teks cerita yang dibuat dalam bentuk peta, menggunakan garis, warna, gambar atau simbol sedemikian rupa akan tersusun dengan baik sehingga mudah dipahami. Setelah draft siap, dapat diterjemahkan ke dalam teks fabel yang baik dan benar. Metode *Mind Mapping* memiliki kelebihan dalam pembelajaran menulis teks fabel, kelebihannya adalah: (1) membuat proses berpikir lebih terlihat karena kegiatan menulis melibatkan pemikiran siswa dan (2) siswa lebih mudah memahami informasi secara efektif dan sistematis. Salah satu manfaat penerapan *Mind Mapping* dalam pembelajaran adalah pembelajaran menjadi lebih berjalan sesuai harapan dan lebih efektif. Selain itu, *Mind Mapping* juga dapat memfokuskan perhatian siswa dengan cara yang menyenangkan. Siswa dapat mengatasi kesulitan mereka dalam menulis teks fabel. Minat belajar yang tumbuh dari diri peserta didik. Hal

ini dapat berpengaruh besar terhadap proses belajar siswa dan hasil yang didapat. Memang seharusnya peserta didik memiliki minat dan antusias yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran karena mereka adalah objek dalam pendidikan. Dengan demikian, materi yang disampaikan oleh pendidik akan lebih mudah diserap oleh peserta didik dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tentu hal ini menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi pendidik untuk dapat menuntaskan tujuan pembelajaran. Perlu adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan lingkungan peserta didik juga sesuai dengan perkembangan zaman sehingga mampu memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar dan akhirnya mereka dapat menerima pembelajaran dengan baik. Salah satu inovasi dalam pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini adalah pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Saat ini bukan hal yang sulit untuk memproduksi serta menghadirkan media audio visual artinya guru tersebut mengikuti perkembangan zaman. Saat ini teknologi dapat memudahkan manusia termasuk sebagai media pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah siswa saat menulis teks fabel, maka diputuskan untuk belajar menggunakan metode *Mind Mapping* dengan menggunakan berbantuan media audio visual. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan MenulisTeks Cerita Fabel melalui Metode *Mind Mapping* berbantuan media audio visual pada siswa kelas VII SMPN 50 SATAP OKU”.

1.2 Identifikasi Masalah

Aktivitas menulis teks fabel sangat ditentukan oleh kemampuan murid dalam merangkai kata-kata sehingga membentuk kalimat dan akhirnya membuat teks fabel secara utuh. Selain itu, kemampuan menghasilkan ide juga menjadi kendala bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut, banyak siswa yang tidak mampu mengungkapkan ide dan memasukkan kata-kata ke dalam teks cerita fabel. Hal ini terlihat pada hasil tes keterampilan menulis teks cerita fabel siswa kelas tujuh di SMP Negeri 50 SATAP OKU yang masih rendah.

Keterbatasan dalam menulis teks cerita fabel ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu bisa dari pengajar sebagai fasilitator dan dari murid sebagai peserta didik. Masalah yang dihadapi siswa antara lain kesulitan mengungkapkan ide, kekurangan kata-kata, dan kebingungan dalam menulis cerita. Permasalahan yang muncul dapat diatasi melalui bentuk pembelajaran yang sangat menarik, antara lain penggunaan media audio visual dan metode pembelajaran *Mind Mapping* yang memungkinkan siswa menuangkan ide dan pengalamannya ke dalam teks cerita fabel. Dari pemaparan tentang latar belakang masalah, maka peneliti telah menemukan masalah-masalah berikut ini dalam kemampuan menulis cerita fabel untuk siswa kelas VII SMPN 50 SATAP OKU:

1. Kemampuan siswa kelas VII SMPN 50 SATAP OKU menulis teks fabel belum mencapai target ketuntasan yang telah ditentukan.
2. Siswa tidak dapat menemukan ide kreatif dalam menulis fabel.
3. Pembelajaran menulis teks fabel masih dilakukan dengan cara konvensional.
4. Kegiatan belajar mengajar, khususnya menulis teks fabel tidak memanfaatkan sarana pembelajaran yang tersedia di sekolah.

5. Tidak adanya penggunaan metode pembelajaran menulis cerita fabel yang benar oleh guru, sehingga siswa belum memahami materi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat masalah dalam pembelajaran menulis teks fabel. Masalah ini terbilang kompleks. Maka, perlu dilakukan pembatasan masalah untuk mempersempit masalah yang telah diuraikan. Permasalahan yang akan penulis teliti adalah: Kemampuan siswa kelas VII SMPN 50 SATAP OKU dalam menulis teks cerita fabel belum memenuhi target pencapaian minimal. Maka masalah tersebut akan diatasi dengan diterapkannya suatu metode yaitu *Mind Mapping* berbantuan *Media audio visual*.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fabel melalui metode *Mind Mapping* berbantuan media audio visual pada siswa kelas VII SMPN 50 SATAP OKU.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses peningkatan keterampilan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII SMPN 50 SATAP OKU dengan menggunakan metode *Mind Mapping* dengan bantuan media audio visual.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan juga manfaat praktis bagi dunia pendidikan.

1) teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan tentang keterampilan menyusun teks fabel dan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pembelajaran pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dan pembelajaran menulis teks fabel.

2) Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pihak berikut ini.

a. Siswa:

Untuk memudahkan siswa dalam menemukan ide dengan benar dan untuk merangsang kreativitas siswa dalam menulis ulang sebuah cerita dan menuangkan ide siswa melalui metode *Mind Mapping* berbantuan media yaitu audio visual yang digunakan.

b. Guru:

Dapat menjadi rujukan dan acuan bagi guru untuk menentukan metode pengajaran agar kegiatan belajar mengajar pembelajaran bahasa Indonesia lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran.

c. Sekolah:

Meningkatkan mutu kualitas sekolah. Selain itu, diharapkan dapat menghasilkan peningkatan kegiatan belajar mengajar sehingga meningkatkan nilai siswa.

d. Peneliti:

Hasil temuan peneliti ini bisa menjadi rujukan dan acuan sehingga lebih termotivasi untuk menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan.